

## REGISTER JUAL BELI DI PASAR TRADISIONAL FLAMBOYAN (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

**Dita Alfianata, Ahadi Sulissusiawan, Amriani Amir**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra FKIP Untan

*Email : dita.alfianata@yahoo.com*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peristiwa tutur, pemakai bahasa dan pemakaian bahasa penjual dan pembeli di pasar tradisional flamboyan Pontianak Provinsi Kalimantan Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Sampel penelitian adalah penjual ikan, sayur, sembako, daging ayam dan daging sapi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa adanya peristiwa tutur di pasar tradisional flamboyan. Variasi bahasa berdasarkan pemakai ialah adanya percampuran bahasa indonesia, melayu, madura dan cina. Variasi berdasarkan pemakaian bahasa ialah adanya aktifitas jual beli di pasar tradisional flamboyan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli berupa bahasa lisan.

Kata Kunci: Register, Pasar Tradisional Flamboyan, Sociolinguistik.

**Abstrac:** This research was aimed to know the speech act, users and the usage of indonesia language in Flamboyan, the traditional market on jalan Gajah Mada Pontianak west Kalimantan it was descriptive research method. The samples taken were the sellers of fish, vegetables, staple foods, chicken and beef. The result of data analysis showed that speech act has occurred in flamboyan traditional market. The variety of language produced by the speakers was mixture of indonesia language. It was influenced by the acculturation of malayan, maduranese and chinese ethnies. The varieties of language produced was communicated in business activities in flamboyan traditional market. The speakers of the buyers/consumers.

Keywords: Register, Flamboyan Traditional market, Sociolinguistic

Bahasa merupakan alat bagi manusia untuk menjalankan Sociolinguistik merupakan duadisiplin ilmu yakni sosio (logi) dan linguistik. Fishman (dalam Paul Oholwutun, 1970: 8) "Sociolinguistik adalah ilmu yang meneliti interaksi antara dua aspek tingkah laku manusia". Sociolinguistik berupaya menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi-situasi yang bervariasi. Sociolinguistik mempunyai kegunaan bagi kehidupan praktis karena bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia mempunyai aturan-aturan tertentu. Dalam penggunaannya sociolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa.

Chaer dan Leoni Agustina, (2004: 61) mengemukakan variasi atau ragam bahasa merupakan bahasa pokok dalam studi sociolinguistik, sedangkan variasi itu adanya bentuk yang lebih dari satu. Sumarsono dan Paina Partana, (2002: 31) menyatakan bahwa ragam bahasa adalah variasi

bahasa yang digunakan dalam situasi, keadaan atau untuk keperluan tertentu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variasi atau ragam bahasa merupakan bagian dari kajian sosiolinguistik sebagai perwujudan interaksi masyarakat bahasa yang pemakaiannya disesuaikan berdasarkan fungsi, situasi dan perasaan sosial pemakaian bahasa itu sendiri. Bahasa dapat dipandang secara diakronis dan sinkronis. Suharsono, (2003: 5-7) menyatakan bahwa faktor-faktor yang bersifat sosial, misalnya yang berhubungan dengan *diferensiasi* kerja, tujuan interaksi, dan hubungan peranan di antara penjual dan pembeli, mempengaruhi pola interaksi jual beli, yang pada akhirnya mempengaruhi pula wujud dan bentuk tuturan. Mengenai

Menurut (Abdul Chaer dan Leonia Agustina, 2003: 47) Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tepat, dan situasi tertentu. Interaksi yang berlangsung antara penjual seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya merupakan peristiwa tutur. Chaer dan Leonie Agustina, (2004: 17) menyebutkan komunikasi dalam tawar menawar adalah proses pertukaran informasi antar individu melalui sistem simbol, tanda, atau tingkah laku yang umum. Pengertian komunikasi itu paling tidak melibatkan dua orang atau lebih, dan proses pemindahan pesannya dapat dilakukan dengan menggunakan cara-cara komunikasi yang dilakukan oleh seseorang.

Secara formal, Putu Wijana dan Rohmadi (2009:28) menjelaskan bahwa kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat deklaratif, interogatif dan imperatif. Dilihat dari sudut pandang konvensional, kalimat deklaratif berfungsi memberikan informasi, kalimat interogatif untuk menanyakan sesuatu dalam kalimat imperatif berguna untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan atau permohonan. Ketika semua jenis kalimat atau ujaran tersebut menjalankan fungsi sebagaimana fungsinya secara konvensional, maka itu disebut dengan tindak tutur langsung. Register dapat didefinisikan sebagai ragam bahasa berdasarkan pemakaiannya. Dengan kata lain, register adalah bahasa yang digunakan saat ini, tergantung pada apa yang sedang dikerjakan dan sifat kegiatannya. Register merupakan bentuk makna yang khususnya dihubungkan dengan konteks sosial tertentu, dijelaskan dengan istilah medan, pelibat, dan saran (Halliday dan Hasan, 1992: 53).

Dengan demikian, penulis sangat tertarik dengan interaksi yang terjadi di Pasar Tradisional Flamboyan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik bahasa yang digunakan dalam berinteraksi. Tidak hanya peristiwa tutur saja, peneliti juga ingin mengetahui register yang ada di pasar tersebut, berkenaan dengan digunakan untuk kegiatan apa. Berlatar belakang hal tersebut, penulis melaksanakan penelitian dengan judul "Register Jual Beli di Pasar Tradisional Flamboyan (Kajian Sosiolinguistik). Alasan peneliti memilih pasar tradisional sebagai tempat penelitian karena

pasar Flamboyan merupakan sentral jual beli masyarakat kota pontianak. Pasar Tradisional Flamboyan terletak di kawasan jalan Gajahmada, kecamatan Pontianak Selatan. Pasar Flamboyan selain merupakan pusat jual beli tradisional di Pontianak Kalimantan Barat, pasar ini juga memiliki keunggulan dibandingkan pasar lain. Keunggulan pasar ini antara lain terletak di pusat Kota Pontianak Gajah Mada. Pasar flamboyan ini luas, bersih serta tertata rapi, karena disediakannya kios-kios penjualan sehingga memudahkan pembeli mencari barang yang diinginkan.

Selain itu keunggulan lain pasar tradisional flamboyan ini dibandingkan dengan pasar modern, seperti swalayan yaitu di pasar tradisional ini dapat terjadi proses tawar menawar sedangkan di pasar swalayan tidak ada proses tawar menawar, harga sepenuhnya ditentukan oleh penjual. Hal lain yang juga bisa ditemui di pasar Flamboyan ini ialah adanya daftar harga barang di depan pintu masuk pasar. Pedagang di pasar ini terdiri dari pedagang los yakni pedagang basah pedagang sembako, pedagang rempah, bahan makanan kering, buah, ayam potong, pedagang daging sapi, pedagang eceran, dan pedagang sayur-mayur.

Dalam melakukan aktivitas jual beli, pasar senantiasa akan melakukan bentuk interaksi sosial. Bentuk interaksi sosial membutuhkan bahasa sebagai sarannya, untuk itu setiap bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkret pada saat melakukan aktivitas jual beli tersebut sering diistilahkan dengan bentuk pemakaian bahasa.

Bahasa yang digunakan dalam jual beli di pasar adalah bahasa yang khas dan banyak perbedaannya dengan bentuk tuturan pada bidang lain. Interaksi yang terjadi dalam jual beli di pasar tidak semua orang dapat mengetahui. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki karakteristik tersendiri disebabkan oleh fungsi bahasa sebagai alat interaksi.

## **METODE**

Metode yang digunakan adalah deskriptif karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan, memaparkan atau menggambarkan tuturan penjual dan pembeli. Moleong (2010:11) Metode penelitian deskriptif merupakan bentuk penelitian yang berusaha menggambarkan atau memaparkan secara rinci suatu masalah berdasarkan fakta.

Populasi penelitian ini ialah semua penjual dan pembeli di pasar tradisional flamboyan. Sampel penelitian ialah penjual daging, penjual ayam, penjual sayur-sayuran, penjual ikan dan penjual sembako. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik deskriptif, yaitu mengumpulkan data rekaman yang telah direkam dan dicatat, mentranskripsikan data rekaman ke dalam tulisan, data yang dikumpulkan kemudian dikelompokkan berdasarkan masalah, data yang telah dikelompokkan kemudian dianalisis dan hasil analisis data disimpulkan. Teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik rekam. Teknik ini digunakan untuk merekam semua ujaran dari informan. Alat pengumpul data adalah peneliti itu sendiri sebagai pengamat dan pendengar.

Hasil analisis peristiwa tutur, pemakai bahasa dan pemakaian bahasa di pasar tradisional flamboyan.

## HASIL DAN PEMBASAN

Penelitian ini dilaksanakan di pasar tradisional flamboyan, Pontianak. Melalui teknik sampel yang digunakan, maka sampel yang digunakan ialah penjual daging sapi, penjual ayam, penjual sayur-sayuran, penjual ikan dan penjual sembako. Pada tiap sampel kios penjualan dilakukan perekaman tuturan antara penjual dan pembeli. Analisis data membahas register antara penjual dan calon pembeli. Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan peristiwa tutur, pemakai bahasa, dan pemakaian bahasa.

Peristiwa tutur	
Tempat	: Pasar Tradisional Flamboyan di kios penjualan daging sapi
Topik	: Jual beli daging sapi
Penjual	: “Ape die”
Pembeli	: “Berape daging sapi ni, Bang?”
Penjual	: “Satos sepuluh ebu”
Pembeli	: “Kurang lah”
Penjual	: “Berape kilo?”
Pembeli	: “Setengah jak, Bang”
Penjual	: “Lemak poloh, daging ni yang becek”
Pembeli	: “Iye lah”
Pembeli	: “Terimakasih”

### Analisis

Analisis percakapan di atas merupakan wujud dari peristiwa tutur karena adanya interaksi linguistik dalam ujarannya. Menurut Dell Hymes (dalam Abdul Chaer dan Leonia Gustina 1972: 48) adanya peristiwa tutur apabila memiliki delapan komponen yaitu SPEAKING S: Setting dan scene (berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan scene mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan) tempat dalam tuturan di atas adalah di pasar tradisional flamboyan di kios penjualan daging sapi, pukul 10.00, situasi psikologis pada tuturan jual beli di atas ialah transaksi jual beli di lakukan dalam situasi pasar yang ramai, maka penjual dan pembeli berbicara secara keras.

P: Participants (pihak-pihak yang terlibat dalam penuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan yang disapa, atau pengirim atau penerima pesan) pihak yang terlibat dalam penuturan yaitu penjual dan pembeli. Penjual berperan sebagai pendengar atau pembicara, sebaliknya calon pembeli juga dapat berperan sebagai pendengar atau pembicara. Penjual sebagai pendengar terlihat pada tuturan ketika penjual menjawab pertanyaan calon pembeli “berape daging sapi ni, Bang?” penjual menjawab

“Satos sepuluh ebuah”, penjual mendengarkan pertanyaan calon pembeli. Penjual sebagai pembicara terlihat pada tuturan “Satos sepuluh ebuah” tuturan tersebut menggambarkan penjual sebagai pembicara atau penjual yang memberitahukan harga daging sapi. E: Ends (merujuk pada maksud dan tujuan penuturan) Peristiwa yang terjadi di kios penjualan daging sapi di atas bermaksud untuk bertransaksi jual beli daging sapi. Si penjual ingin menjual daging sapi seharga seratus sepuluh ribu rupiah, Calon pembeli ingin membeli daging sapi sebanyak setengah kilogram dan calon pembeli menawarkan harga daging sapi sehingga harga pun disepakati.

A: Act sequences (mengacu pada bentuk tujuan dan isi ujaran) Bentuk ujaran pada percakapan di atas adalah jual beli, kata-kata yang mewakili isi ujaran berupa jual beli ialah Pembeli: “Berape daging sapi ni, Bang?” dan penjual menjawab “Satos sepuluh ebuah”, kemudian terdapat tawar menawar pada tuturan pembeli: “kurang lah”. K: key (mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana atau pesan yang disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat dan sebagainya) nada yang digunakan pada percakapan di atas cenderung nada santai dan akrab.

Cara yang digunakan penjual untuk menarik pelanggan ialah dengan menyapa calon pembeli yang singgah ke kios nya dengan tuturan “ape die?” maksud dari tuturan tersebut ialah penjual bertanya kepada calon pembeli apa yang ingin dibeli oleh calon pembeli, kemudian calon pembeli bertanya harga daging sapi, tuturan berlanjut pada tawar menawar antara penjual dan pembeli dan kemudian penjual tetap mempertahankan harga dan memberitahukan bahwa daging nya berkualitas bagus dan jual beli pun disepakati. yang menghampiri kios dagangannya kemudian merespon pertanyaan calon pembeli dan meyakinkan calon pembeli bahwa daging sapi nya berkualitas bagus. Calon pembeli juga terlihat menggunakan gerak tubuh dengan memegang daging sapi Pembeli: “Berape daging sapi ni, Bang?” pada percakapan di atas nada penjual dan pembeli menggunakan nada pelan dan santai, cara penjual dan pembeli dalam berkomunikasi ialah pertama penjual. Jadi bentuk dari komunikasi antara penjual dan pembeli ialah sapaan, tawar menawar harga barang dan harga disepakati.

I: Instrumentalities (mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tulisan, melalui telegraf atau telepon) pada tuturan di atas jalur bahasa yang digunakan adalah jalur lisan, dialek yang digunakan pada percakapan di atas ialah dialek madura. N: Norm of interaction and interpretation (mengacu pada norma atau tuturan dalam berinteraksi) Pada tuturan di atas cara yang dilakukan pembeli ialah dengan bertanya, Penjual: “Berape daging sapi ni, Bang?”, Penjual: “Berape kilo?”, Bentuk penafsiran terlihat pada tuturan Pembeli: “Satos sepuluh ebuah” dan pembeli merespon dengan mengatakan “kurang lah”. G: Genres (mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya) pada percakapan di atas mengacu pada bentuk dialog. Analisis pemakai bahasa pada tuturan jual beli di atas dilihat dari penjual dan pembeli sebagai penutur. Penjual dan pembeli pada tuturan di atas menggunakan dialek bahasa melayu pontianak. Dialek bahasa melayu pontianak dapat dilihat dari

huruf ‘r’ dalam dialek yang diucapkan seperti R sengau kemudian terdapat tambahan partikel ‘bah’ sebagai penegas kata yang diucapkan sebelumnya. Pada percakapan di atas:

Bahasa yang digunakan pada percakapan di atas disebabkan oleh asal usul geografis dan sosial daerah. Pada tuturan di atas penjual dan pembeli menggunakan dialek bahasa madura, dialek tersebut digunakan karena latar belakang sosial masyarakat tersebut ialah madura. Tuturan yang menggambarkan adanya logat bahasa madura ialah Penjual: “Satos sepuluh ebuh”, Penjual: “Lemak poloh, daging ni yang becek” tuturan tersebut di tuturkan oleh penjual di kios penjualan daging sapi, satos sepuluh ebuh artinya harga sejumlah seratus sepuluh ribu, dan Lemak poloh artinya harga sejumlah lima puluh ribu rupiah. Analisis pemakaian bahasa atau register pada percakapan di atas menggunakan teori Halliday (1992) yaitu membagi variasi bahasa berdasarkan pemakaiannya, analisis pemakaian bahasa ini mengacu pada konsep semantik sebagai susunan makna yang dihubungkan secara khusus dengan susunan situasi tertentu dari (Field), pelibat (tenor), sarana (mode). Susunan tersebut memiliki penanda secara khusus yang menyatakan makna-makna tersebut.

#### Situasinya

- Medan : Pada tuturan di atas tidak tergambar bahwa calon pembeli sebelumnya pernah bertransaksi di kios tersebut dengan tidak adanya kejadian lampau yang terulang terjadi.
- Pelibat : Penjual dan calon pembeli berinteraksi: pembeli menginginkan daging sapi sebanyak setengah, (1) menyatakan maksudnya; (2) Penjual merespon permintaan pembeli dengan mengatakan bahwa harga daging sapi seratus sepuluh ribu rupiah.
- Sarana : Lisan dan dialogue secara bergantian tidak terdapat proses dan benda dalam situasi tersebut.

Pada percakapan di atas tidak terdapat ciri semantik yang ditimbulkan yakni memegang benda diungkapkan dengan jelas dalam bahasa melalui macam-macam proses yang sedang dibicarakan. Kedua ditemukan struktur gramatis tertentu yang berkaitan dengan macam-macam proses yang melibatkan dua pelaku yakni penjual dan pembeli. Ketiga nama-nama benda yang terlibat dalam konteks situasi. Benda tersebut misalnya barang-barang seperti gula pasir dan beras jenis pandan wanagi. Keempat tidak terdapat kejadian lampau yang dituturkan oleh penjual maupun pembeli. Akhirnya calon pembeli membeli daging sapi sebanyak setengah kilogram.

Pelibat wacana yaitu hubungan pribadi yang terlibat, Pertama interaksi antara penjual dan calon pembeli secara langsung diungkapkan melalui pemilihan persona dalam tatabahasa, dalam interaksi di atas terlihat adanya hubungan pribadi dengan adanya sapaan yang digunakan antara penjual dan pembeli. Penjual memulai percakapan dengan menyapa calon pembeli yang

mendatangi kiosnya dengan sapaan “ape die?”. Kedua pembeli menentukan tindakan diungkapkan lewat pemilihan modus dengan sebuah pertanyaan kepada penjual. Unsur sarana terlihat pada bukti bahwa ini adalah dialog tercermin dengan jelas dalam bentuk elips, rentetan tanya jawab, seperti “cari apa buk?”, “minyak goreng”. Ketiga yakni ketersambungan monolog yakni kata ganti yang mengacu ke belakang, pada percakapan di atas tidak terlihat ketersambungan.

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 19 Maret 2014. Data yang didapat dianalisis berdasarkan pemakai dan pemakaian bahasa. Analisis pemakai bahasa dikaji berdasarkan dialek yang digunakan penjual dan pembeli. Sedangkan pemakaian bahasa di kaji berdasarkan medan, pelibat, dan wacana.

Tempat	: Pasar Tradisional Flamboyan di kios penjualan daging sapi
Topik	: Jual beli daging sapi
Penutur (perempuan)	: Penjual (laki-laki) dan calon pembeli
Hari/pukul	: Minggu 19 Maret 2014 /10.30 WIB
Pembeli	: “O, Pak”
Penjual	: “Iye”
Pembeli	: “Daging berape pak sekilo?”
Penjual	: “Seratus lima belas buk, mau berape kilo”
Pembeli	: “Setengah jak lah”
Penjual	: “Setengah, lima puluh mau?”
Pembeli	: “Iye”

## Analisis

Analisis percakapan peristiwa tutur di atas memenuhi delapan komponen membentuk SPEAKING yaitu S: Setting dan scene (berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan scene mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan) Percakapan di atas terjadi pukul 10.00 di kios penjualan daging sapi, situasi pada percakapan di atas ialah santai. P: Participants (pihak-pihak yang terlibat dalam penuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan yang disapa, atau pengirim atau penerima pesan) Penjual dan pembeli pada percakapan di atas berganti ganti peran sebagai pendengar atau pembicara, Penjual sebagai pendengar terlihat pada tuturan penjual yang merespon si pembicara yaitu calon pembeli tentang harga daging sapi Pembeli: “Daging sapi berape pak sekilo?”, Penjual: “Seratus lima belas ribu buk, mau berape kilo?” E: Ends (merujuk pada maksud dan tujuan penuturan) Tujuan percakapan antara penjual dan pembeli ialah untuk jual beli daging sapi.

Penjual ingin membeli daging sapi sebanyak setengah kilogram dan penjual menjual daging sapi seharga seratus lima belas ribu rupiah. Harga

disepakati ketika penjual menurunkan harga daging sapi menjadi sebesar lima puluh ribu rupiah sebanyak setengah kilogram tanpa calon pembeli melakukan penawaran harga. A: Act sequences (mengacu pada bentuk tujuan dan isi ujaran) Percakapan di atas merupakan bentuk dari jual beli yang terlihat pada tuturan Pembeli: “Daging berape sekilo, Pak?” dan penjual merespon Penjual: “seratus lima belas buk, mau berape kilo?” K: key (mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana atau pesan yang disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat dan sebagainya) pada percakapan di atas nada penjual dan pembeli menggunakan nada santai. I: Instrumentalities (mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tulisan, melalui telegraf atau telepon) Jalur bahasa yang digunakan adalah jalur lisan, kode ujaran yang digunakan ialah dialek melayu. N: Norm of interaction and interpretation (mengacu pada norma atau tuturan dalam berinteraksi) pada tuturan di atas penjual bertanya harga daging sapi “Dging berape sekilo?”, dan penjual merespon dengan menjawab “seratus lima belas buk, mau berape kilo?”. G: Genres (mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya) bentuk penyampaian pada percakapan di atas ialah dialog.

Percakapan di atas merupakan wujud peristiwa tutur antara penjual dan pembeli. Alasan pertama percakapan di atas merupakan sebuah peristiwa tutur adalah karena adanya bahasa yang digunakan dalam interaksi sebagai bentuk ujaran. Kedua, percakapan terjadi pada waktu dan tempat tertentu yaitu di pasar flamboyan di kios penjualan daging sapi, pukul 10.00 pagi. Ketiga, adanya pelibat yaitu penjual dan pembeli yang jumlahnya relatif, akan tetapi pada percakapan di atas hanya terdapat dua orang pelibat yaitu penjual dan pembeli. Bentuk percakapan pada jual beli di atas nonformal. Topik pembicaraan antara penjual dan pembeli adalah jual beli daging sapi. Dalam komunikasi tersebut tampak interaksi tawar menawar. Harga langsung ditentukan oleh penjual dengan potongan dari harga awal. Daging sapi semula seharga seratus lima belas, kemudian pembeli membeli setengah kilogram daging sebesar lima puluh ribu rupiah. Harga jual beli disepakati dari harga udang tiga puluh dua, empat puluh dua, empat puluh lima dan enam puluh lima. Pembeli menawar harga tiga puluh ribu dari jenis udang yang harga nya tiga puluh dua ribu. Penjual menyetujui harga karena terhitung penawaran nya sebesar dua ribu rupiah.

Analisis pemakai bahasa pada tuturan jual beli di atas dilihat dari penjual dan pembeli sebagai penutur. Penjual dan pembeli pada tuturan di atas menggunakan dialek bahasa melayu pontianak. Dialek bahasa melayu pontianak dapat dilihat dari huruf ‘r’ dalam dialek yang diucapkan seperti R sengau kemudian terdapat tambahan partikel ‘bah’ sebagai penegas kata yang diucapkan sebelumnya. Pada percakapan di atas:

Pembeli : “O, Pak”  
“Pak” merupakan sapaan untuk laki-laki yang terlihat lebih tua  
Penjual : “Iye”



- “iya” ungkapan menyetujui
- Pembeli : “Daging berape pak sekilo?”  
 “berape” menanyakan harga barang
- Penjual : “Seratus lima belas buk, mau berape kilo”  
 “buk” merupakan sapaan untuk perempuan yang lebih tua
- Pembeli : “Setengah jak lah”  
 “setengah” jumlah setengah kilogram  
 “jak lah” saja
- Penjual : “Setengah, lima puluh mau?”
- Pembeli : “iye”  
 “iya” ungkapan menyetujui

Dari percakapan di atas terdapat beberapa dialek melayu pontianak yaitu pada kata “pak”, (kata ganti orang) “iye”, (huruf e) “berape”, (huruf e) “jak”, (tambahan partikel jak).

Analisis variasi bahasa berdasarkan penggunaannya merupakan kajian mengenai bahasa itu digunakan untuk apa. Pada percakapan jual beli di atas menggunakan ragam santai pada bidang jual beli. Bahasa digunakan untuk berkomunikasi jual beli. Analisis pemakaian bahasa berdasarkan situasinya dibagi menjadi tiga yaitu Medan, pelibat dan wacana.

#### Situasinya

- Medan : Pada tuturan di atas tidak tergambar bahwa calon pembeli sebelumnya pernah bertransaksi di kios tersebut dengan tidak adanya kejadian lampau yang terulang terjadi.
- Pelibat : Penjual dan calon pembeli berinteraksi: pembeli menginginkan daging sapi sebanyak satu kilogram, (1) menyatakan maksudnya; (2) Penjual merespon dengan mengatakan harga daging sapi seratus lima belas ribu rupiah.
- Sarana : Lisan dan dialogue secara bergantian terdapat proses dan benda dalam situasi tersebut.

Ciri semantik tidak terlihat pada percakapan jual beli di atas karena tidak adanya kegiatan memegang benda diungkapkan dengan jelas dalam bahasa melalui macam-macam proses yang sedang dibicarakan. Kedua ditemukan struktur gramatis tertentu yang berkaitan dengan macam-macam proses yang melibatkan dua pelaku yakni penjual dan pembeli. Proses yang pertama pembeli menyapa penjual kemudian bertanya harga daging sapi. Proses kedua penjual menjawab harga daging dan pembeli merespon serta melakukan penawaran. Benda yang terdapat di kios memiliki nama-nama seperti daging sapi. Keempat tidak terdapat kejadian lampau yang dituturkan oleh penjual maupun pembeli. Akhirnya calon pembeli membeli daging sapi sebanyak setengah kilogram.

Pelibat wacana yaitu hubungan pribadi yang terlibat, Pertama interaksi antara penjual dan calon pembeli secara langsung diungkapkan melalui pemilihan persona dalam tatabahasa, dalam percakapan di atas terlihat adanya penjual dan pembeli dalam interaksi di atas terlihat adanya hubungan pribadi dengan adanya sapaan yang digunakan antara penjual dan pembeli. Penjual memulai percakapan dengan menyapa calon pembeli yang mendatangi kiosnya dengan sapaan “ape die?”. Kedua pembeli menentukan tindakan diungkapkan lewat pemilihan modus dengan sebuah pertanyaan kepada penjual.

Unsur sarana terlihat pada bukti bahwa percakapan di atas berbentuk dialog terlihat dengan adanya tanya jawab antara penjual dan pembeli. Ketiga yakni ketersambungan monolog yakni kata ganti yang mengacu ke belakang, pada percakapan di atas tidak terlihat ketersambungan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa unsur bahasa yang terdapat di lingkungan pasar tradisional flamboyan berbentuk kalimat disertai penanda konteksnya. Unsur bahasa yang terdapat di lingkungan pasar berdasarkan hasil penelitian adalah adanya percampuran pemakaian bahasa yaitu bahasa indonesia dan bahasa melayu. Penggunaan bahasa melayu biasanya oleh penutur di pasar flamboyan ketika sedang melakukan kegiatan transaksi jual beli. Berdasarkan konteks situasi tempat bahasa yang digunakan, diperoleh hasil penggunaan unsur bahasa di lingkungan pasar tradisional flamboyan.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut: (1) Peneliti mengharapkan kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian bahasa daerah khususnya penelitian bahasa di kalimantan barat, agar dapat meneruskan penelitian terhadap variasi bahasa yaitu register jual beli di pasar tradisional flamboyan dalam segala aspek kebahasaan pada masa yang akan datang, (2) peneliti mengharapkan pada peneliti selanjutnya agar dapat memanfaatkan penelitian register jual beli di pasar tradisional flamboyan ini sebagai bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut pada aspek kebahasaan yang berbeda.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.  
Chaer, Abdul dan Leonie agustina. 2010. *Sosiolinguistik pengenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- M.A.K Halliday dan Ruqaiyya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sumarsono. 2012. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wijaya, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian, Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.